

BAB III

METODOLOGI

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah sekumpulan asumsi, konsep, atau proposisi yang menjadi dasar berpikir bagi peneliti (Kasemin, 2016, p. 15). Dalam kata lain, paradigma dapat diartikan sebagai gambaran mendasar tentang inti permasalahan dalam suatu bidang ilmu. Dalam sebuah penelitian, terdapat empat jenis paradigma yang dapat digunakan, yaitu paradigma positivis, post-positivis, konstruktivis, dan kritis. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan paradigma konstruktivis.

Paradigma post-positivis muncul sebagai respons terhadap keterbatasan positivisme dalam mengkuantifikasi realitas sosial. Menurut Sundaro (2022), post-positivisme mengakui bahwa realitas bersifat subjektif dan dapat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, serta pengalaman individu. Pendekatan ini sekaligus berfungsi untuk mengungkap jati diri responden (Denzin, & Lincoln, 2018, p. 1002).

Dalam penelitian ini, post-positivisme relevan karena kebijakan redaksi dalam merawat memori kolektif dilihat dari perspektif editor dan jurnalis yang menyusunnya. Pendekatan ini sesuai karena tidak mencari kebenaran melalui data kuantitatif, melainkan melalui wawancara dengan informan yang terlibat langsung dalam proses produksi berita.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Yin (2016), riset kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami cara individu menghadapi situasi dalam kehidupan nyata. Menurutnya, dengan memerhatikan konteks lingkungan, jenis penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari kehidupan sehari-hari dan perspektif orang dalam berbagai keadaan. Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis berharap bisa mengeksplorasi konteks lingkungan dalam kebijakan redaksi yang ditetapkan

oleh *Majalah Tempo* dan *Historia.id*. Hal ini bisa dieksplorasi dengan mendalam melalui penelitian kualitatif.

Menurut Casula, Rangarajan, & Shields (2020), penelitian deskriptif menjawab pertanyaan “Apa” dan berfokus untuk melakukan pengamatan spesifik. Pengamatan tersebut nantinya dibuat menjadi kesimpulan umum. Dalam penelitian ini, pengamatan spesifik terhadap dua media bisa digunakan sebagai upaya penarikan kesimpulan umum tentang kebijakan redaksi dalam memori media.

3.3 Metode Penelitian

Untuk memahami kebijakan redaksi dalam pembuatan memori media, penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam. Menurut Denzin & Lincoln (2018), wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang mengeksplorasi perspektif individu secara lebih detail. Metode ini memberikan ruang bagi subjek penelitian untuk merefleksikan pengalaman mereka dalam konteks sosial yang lebih luas.

Denzin & Lincoln (2018) membagi wawancara ini ke dalam tiga jenis: relatif terstruktur, relatif tidak terstruktur, dan semi-terstruktur. Wawancara relatif terstruktur menggunakan format pertanyaan yang seragam dan membatasi potensi dialog dalam proses wawancara. Sebaliknya, wawancara relatif tidak terstruktur memberikan keleluasaan bagi responden untuk menyampaikan perspektifnya tanpa format pertanyaan yang kaku. Adapun wawancara semi-terstruktur, jenis yang paling umum dalam penelitian kualitatif karena menggunakan panduan pertanyaan yang fleksibel.

Dalam konteks penelitian ini, wawancara mendalam digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana kebijakan redaksi dalam *Majalah Tempo* dan *Historia.id* memengaruhi penyajian memori kolektif terkait peristiwa 1965. Dengan pendekatan wawancara semi-terstruktur, penelitian ini memungkinkan pemahaman yang lebih luas terhadap dinamika kebijakan redaksi dan pengaruh hierarki dalam organisasi media.

Dengan begitu, metode wawancara mendalam dipilih karena fleksibilitasnya dalam wawancara, tapi tetap dengan fokus yang jelas, yaitu pengaruh kebijakan redaksi terhadap konstruksi memori media. Wawancara ini akan difokuskan pada jurnalis dan editor yang memiliki pengalaman dalam mengelola pemberitaan mengenai peristiwa 1965, dengan tujuan memahami dinamika kekuasaan dalam proses produksi konten media.

3.4 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, informan penulis adalah penulis dan redaktur yang terlibat dalam liputan terkait peristiwa 1965 di *Majalah Tempo* dan *Historia.id*. Alasan penulis memilih kedua media ini adalah karena keaktifannya membahas soal sejarah. Secara eksplisit, hal ini dapat dilihat melalui deskripsi pada laman *Historia.id* bagian ‘Tentang Kami’. *Historia.id* mengkalim dirinya sebagai ‘majalah sejarah *online* pertama di Indonesia yang disajikan secara populer’ (“Tentang Kami”, n.d.). Sementara itu, *Tempo* beberapa kali mengeluarkan liputan khusus terkait peristiwa 1965. Salah satu liputannya bahkan dijadikan buku yang telah empat kali dicetak ulang sejak Oktober 2013.

Berikut adalah target informan penulis:

1. Informan representasi masa kepresidenan Susilo Bambang Yudhoyono (2009-2014):
 - Seno Joko Suyono, penanggung jawab liputan khusus ‘Pengakuan Algojo 1965’ (2012), ‘Lekra dan Geger 1965’ (2013), dan ‘Jejak CIA pada Tragedi 1965’ (2015) yang diterbitkan oleh *Majalah Tempo*.
 - MF Mukti, penulis dan redaktur *Historia.id* sejak 2010. Pernah menjadi editor bagi Andri Setiawan pada 2020-2023/2024.
2. Informan representasi masa kepresidenan Joko Widodo periode pertama (2014-2019):
 - Stanley Adi Prasetyo, penulis artikel ‘Memburu Dokumen 1965’ dari liputan khusus ‘Jejak CIA pada Tragedi 1965’ (2015) dan ‘Jalan Masih Berliku’ dari liputan khusus ‘Pengakuan Algojo 1965’ (2012)

milik *Majalah Tempo*. Saat tulisan tersebut terbit, Stanley adalah mantan penyidik Tim Penyelidikan Dugaan Pelanggaran HAM Berat Peristiwa 1965.

3. Informan representasi masa kepresidenan Joko Widodo periode kedua (2019-2024):

- Moyang Kasih Dewi Merdeka, penulis dan kepala proyek liputan khusus *Majalah Tempo*, ‘Umi Sardjono dan Stigma Gerwani’ (2021).
- Andri Setiawan, penulis artikel ‘Balada Patung Buruh Tani Pertama’ (2021), ‘Peristiwa G30S di Kota Salatiga’ (2021), ‘Soetarni Ditahan Bersama Tujuh Anaknya’ (2022), ‘Ç’est la vie, Tedjabayu!’ (2021), ‘Martin Aleida dan Penjara Tak Bertepi’ (2020), ‘Buku Lagu Para Tapol’ (2020), dan ‘Maestro Gamelan di Kiri Jalan’ (2019), serta ‘Operasi CIA di Indonesia dari Masa ke Masa’ (2020) di *Historia.id*.

Berikut detail mengenai durasi, tempat, dan tanggal bertemu dari tiap-tiap informan penelitian:

- Moyang Kasih Dewi Merdeka: Bertemu pada 19 Maret 2025 di Lustre Pondok Indah Mall 3, dengan durasi wawancara sekitar satu jam tiga puluh menit.
- Andri Setiawan: Bertemu secara daring via zoom meeting pada 28 Maret 2025, dengan durasi wawancara kurang lebih satu jam.
- Stanley Adi Prasetyo: Bertemu pada 26 Maret 2025 di rumah beliau, dengan durasi wawancara kurang lebih satu jam setengah.
- Seno Joko Suyono: Bertemu pada 12 April 2025 di Ombe Koffie Menteng, dengan durasi wawancara kurang lebih satu jam 45 menit.
- MF Mukti: Bertemu pada 15 April 2025 di kantor *Historia.id*, dengan durasi wawancara kurang lebih satu jam.

Sebagai informasi, informan representasi masa kepresidenan Prabowo Subianto (Oktober 2024-sekarang) belum ada. Sebab, hingga skripsi ini

disusun, periode tersebut belum mencapai September 2025, sehingga belum memungkinkan untuk merangkum kebijakan redaksional terkait liputan peristiwa 1965 secara menyeluruh. Selain itu, redaktur *Historia.id* tidak diinformasikan pada setiap artikel. Namun, penulis bisa menghubungi penulis maupun redaktur yang sedang menjabat, yaitu Hendri F. Isnaeni dan MF Mukhti untuk mencari tahu. Penulis akan membutuhkan wawancara dengan editor desk politik pada 2013, 2017, dan 2020, sesuai dengan artikel yang telah dipilih.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses mengumpulkan data, penulis akan melakukan *in-depth interview* atau wawancara mendalam. Menurut Hogg & Rutledge (2020), wawancara mendalam adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali informasi secara rinci dari sejumlah kecil partisipan melalui interaksi yang mendalam. Pendekatan ini melibatkan percakapan panjang dan mendetail. Pertanyaan yang diajukan umumnya bersifat terbuka.

Wawancara mendalam dianggap cocok untuk penelitian ini karena memungkinkan eksplorasi yang detail dan komprehensif terkait kebijakan redaksi yang memengaruhi bingkai konten memori 1965. Melalui metode ini, penulis dapat menggali perspektif yang mendalam dari informan penelitian, yakni redaktur di Tempo dan *Historia.id* yang terlibat dalam pembuatan liputan terkait peristiwa 1965. Dengan demikian, penulis dapat memperoleh pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan editorial mereka. Pendekatan ini juga sejalan dengan fokus penelitian pada teori *Hierarchy of Influence*. Sebab, teori tersebut membutuhkan wawasan spesifik dari level individu hingga sistem sosial untuk menganalisis dinamika kebijakan redaksi.

Sebelum melakukan wawancara, penulis akan melacak karya jurnalistik mengenai peristiwa 1965 milik Tempo dan *Historia.id* pada masa pasca reformasi, yakni pada 2010-2024. Hal ini dipilih karena produk jurnalistik yang bertumpu pada *hard fact* sudah dilindungi oleh UU Pers pada masa tersebut.

Dengan begitu, penulis bisa mendalami dinamika kebijakan redaksi di masa yang telah menjamin kebebasan pers. Selain itu, alasan penulis memulai dengan 2010 adalah karena *Historia.id* pertama kali terbit pada tahun tersebut. Berikutnya, penulis akan memilah satu karya sampel untuk merepresentasikan setiap masa kepresidenan di era reformasi. Lalu, penulis akan menelusuri redaktur yang terlibat dalam karya yang terpilih dan dikontak untuk melakukan wawancara mendalam.

Adapun hal teknis yang akan perlu dipersiapkan sebelum wawancara, yaitu *consent form* sebagai bentuk sepakat untuk ikut serta dalam wawancara (Ritchie, & Lewis, 2003, p. 147). Selain itu, penulis akan mencoba meminta akses kepada para redaktur untuk mengobservasi *newsroom*. Melalui akses ini, penulis dapat memperkuat pengetahuan terkait level rutinitas organisasi redaksi, sesuai dengan teori hierarki pengaruh yang dipilih oleh penulis.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Denzin (1978) pertama kali memperkenalkan konsep triangulasi dalam diskursus penelitian kualitatif sebagai kombinasi metodologi dalam studi terhadap fenomena yang sama. Secara sederhana, triangulasi berarti memandang suatu isu atau fenomena dari dua atau lebih sudut pandang. Langkah-langkah triangulasi dalam penelitian ini mencakup:

1. Triangulasi Data

Triangulasi data dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber data yang dikaji dalam konteks waktu, tempat, dan individu yang berbeda. Dalam studi ini, peneliti membaca liputan khusus *Majalah Tempo* dan artikel-artikel *Historia.id* tentang peristiwa 1965 sebagai bahan kontekstual awal untuk menyusun pertanyaan wawancara. Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan wartawan dan editor yang terlibat dalam produksi liputan. Strategi ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan narasi yang dibangun oleh para penutur

langsung (reporter dan editor) serta mengevaluasi sejauh mana narasi tersebut berkaitan dengan kecenderungan pemberitaan yang tampak dalam publikasi.

2. Triangulasi Teori

Peneliti juga menggunakan lebih dari satu perspektif teori untuk menginterpretasi data, yaitu teori *hierarchy of influences*, konsep memori media, dan media ritual. Dengan menghadapkan sejumlah kerangka teoritis ini terhadap data yang sama, peneliti dapat menggali beragam aspek yang memengaruhi pembentukan kebijakan redaksi dalam menyusun narasi sejarah. Pendekatan ini memperluas cakupan analisis serta mencegah reduksi makna akibat penggunaan satu sudut pandang tunggal.

3. Triangulasi Metodologis

Metodologis triangulasi diterapkan melalui penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data, yakni studi dokumen, wawancara mendalam, dan observasi (jika memungkinkan). Ketiga metode ini ‘dipertandingkan’ satu sama lain untuk saling melengkapi dan mengevaluasi validitas data lapangan. Tujuannya adalah untuk memperkaya dan mempertajam pemahaman atas fenomena yang dikaji.

Melalui langkah-langkah ini, peneliti berupaya memperkuat validitas data dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kebijakan editorial *Majalah Tempo* dan *Historia.id* dalam membentuk memori media terkait peristiwa 1965.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis tematik (TA) sebagai pendekatan utama dalam menganalisis data wawancara mendalam. TA adalah metode untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola makna dalam data kualitatif. TA juga dapat digunakan untuk menganalisis hampir

semua jenis data kualitatif, termasuk data naturalistik seperti rekaman percakapan. Dalam konteks penelitian ini, TA digunakan untuk menganalisis wawancara mendalam dengan reporter dan editor dari *Majalah Tempo* dan *Historia.id*, guna menggali dinamika yang membentuk kebijakan redaksional dalam membingkai peristiwa 1965. TA juga memungkinkan peneliti mengembangkan analisis berangkat dari temuan empiris, maupun didorong oleh kerangka teori seperti *hierarchy of influences*, memori media, dan media ritual. Setelah proses transkrip selesai, analisis dilakukan mengikuti enam fase yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2006), sebagai berikut:

1. Familiarisasi dengan Data

Tahap awal analisis dilakukan dengan membaca berulang transkrip wawancara dan mendengarkan ulang rekaman audio. Peneliti mencatat pencatatan awal yang mencakup kemungkinan arah eksplorasi lanjutan. Dalam konteks penelitian ini, tahap ini memungkinkan peneliti membangun pemahaman menyeluruh terhadap konteks redaksional, serta posisi dan pengalaman subjek wawancara dalam proses peliputan peristiwa 1965.

2. Pemberian Kode (Coding)

Peneliti melakukan proses pengodean seluruh data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Kode dibuat untuk menangkap fitur-fitur data, baik makna eksplisit maupun implisit. Kode disusun sebagai frasa pendek yang merangkum inti dari bagian data yang dikode, sekaligus mencerminkan sudut pandang interpretatif peneliti. Seluruh kode dan kutipan data yang relevan kemudian dikumpulkan dan dikelompokkan.

3. Pengembangan Tema Awal

Dari kumpulan kode tersebut, peneliti mulai mengembangkan sejumlah tema kandidat berdasarkan kesamaan atau keterkaitan

makna. Kode-kode yang serupa dikelompokkan, sementara kode yang kompleks dapat dijadikan tema. Dalam penelitian ini, tema-tema awal yang muncul berkisar pada beragam level (dari level individu hingga sistem sosial) dalam teori hierarki pengaruh, memori media, dan dimensi interaktivitas serta realitas dalam media ritual.

4. Peninjauan dan Revisi Tema

Peneliti me-review tema kandidat dengan memeriksa kecocokan antara tema dan potongan data yang dikode, serta mengevaluasi kesesuaian tema dengan keseluruhan dataset. Revisi bisa berupa perbaikan struktur, redefinisi batasan tema, atau bahkan penghapusan tema yang tidak relevan.

5. Pendefinisian dan Penamaan Tema

Setelah tema akhir ditetapkan, peneliti mendefinisikan masing-masing tema secara rinci. Hal ini mencakup penjelasan konsep utama, cakupan, batasan, serta hubungannya dengan tema lain dan pertanyaan penelitian.

6. Penulisan Analisis

Fase terakhir adalah menyusun narasi analitis yang mengaitkan tema, kutipan data, serta kerangka teori yang digunakan. Dalam penelitian ini, penulisan hasil analisis dilakukan dengan menghadirkan kutipan narasumber sebagai bukti yang ditafsirkan melalui kerangka teori hierarki pengaruh, memori media, dan media ritual.